

SEJARAH AWAL ISLAM SAMPAI MASA KHALIFAH ALRASYDIN

Jungjung Simorangkir

ABSTRAK

Dalam agama Islam, Nabi Muhammad ditempatkan dalam posisi yang teramat penting, bahkan sebagai salah satu pusat pengajaran dan keyakinan mereka. Selain sebagai nabi, dia juga dikenal sebagai seorang negarawan yang dapat menyatukan negara dan agama. Ia memulai misinya dari kota Madina untuk mewujudkan Islam. Kota Madina merupakan kota pertama penyebaran Islam ke seluruh dunia, termasuk kota Mekah, sebagai kota penting dalam sejarah Islam. Tetapi setelah kematiannya terjadilah perdebatan dan pertentangan politis untuk menentukan siapakah pengganti Nabi Muhammad. Muslim percaya bahwa setelah kematian nabinya tidak ada lagi wahyu dan Muhammad adalah nabi terakhir. Karena itu, regenerasi kepemimpinan Islam setelah kematian Nabi Muhammad tidak berjalan dengan lancar. Hal inilah yang dihadapi oleh politik Islam dalam suksesi kepemimpinannya.

Kata Kunci : *Sejarah, Islam, Nabi dan Madina*

PENDAHULUAN

Masa sebelum Islam, khususnya kawasan jazirah Arab, disebut masa jahiliyyah.¹ Julukan semacam ini terlahir disebabkan oleh terbelakangnya moral masyarakat Arab khususnya Arab pedalaman (Badui) yang hidup menyatu dengan padang pasir dan area tanah yang gersang. Mereka pada umumnya hidup berkabilah dan nomaden. Mereka berada dalam lingkungan miskin pengetahuan.

Situasi yang penuh dengan kegelapan dan kebodohan tersebut, mengakibatkan mereka sesat jalan, tidak menemukan nilai-nilai

¹ Stewart Desmond, *Early Islam* (New York : Time Life Books, 1967), 11.

kemanusiaan, membunuh anak dengan dalih kemuliaan, memusnahkan kekayaan dengan perjudian, membangkitkan peperangan dengan alasan harga diri dan kepahlawanan. Suasana semacam ini terus berlangsung hingga datang Islam di tengah-tengah mereka. Namun demikian, bukan berarti masyarakat Arab pada waktu itu sama sekali tidak memiliki peradaban. Bangsa Arab sebelum lahirnya Islam dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki kemajuan ekonomi.

Kedaaan Bangsa Arab Sebelum Islam

Letak geografis yang cukup strategis, terutama kawasan pesisir yang pada waktu itu ramai dilalui kapal-kapal pedagang Eropa yang hendak menuju India, Asia Tenggara, Cina dan sekitarnya telah membuat kawasan ini lebih maju dari pada kawasan Arab yang lain.

Makkah pada waktu itu merupakan kota dagang bertaraf internasional. Hal ini diuntungkan oleh posisinya yang sangat strategis karena terletak di persimpangan jalan penghubung jalur perdagangan dan jaringan bisnis dari Yaman ke Syiria.

Rentetan peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya Islam merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji. Hal demikian karena tidak ada satupun peristiwa di dunia yang terlepas dari konteks historis dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Artinya, antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya terdapat hubungan yang erat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan Islam dengan situasi dan kondisi Arab pra Islam serta kehidupan sesudah Nabi wafat.

Geografis Jazirah Arab

Semenanjung Arab adalah semenanjung yang terletak di sebelah barat daya Asia. Wilayahnya memiliki luas 1.745.900 kilometer persegi.² Semenanjung ini dinamakan jazirah karena tiga sisinya berbatasan dengan air, yakni di sebelah timur berbatasan dengan teluk Oman dan teluk Persi, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan teluk Aden, di sebelah barat berbatasan dengan laut merah. Hanya di sebelah

² Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riadi, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2010), 16.

utara, jazirah ini berbatasan dengan daratan atau padang pasir Irak dan Syria.³

Secara geografis, daratan jazirah Arab didominasi padang pasir yang luas, serta memiliki iklim yang panas dan kering. Hampir lima per enam daerahnya terdiri dari padang pasir dan gunung batu.⁴ Luas padang pasir ini diklasifikasikan Ahmad Amin sebagai berikut:

1. Sahara Langit, yakni yang memanjang 140 mil dari utara ke selatan dan 180 mil dari timur ke barat. Sahara ini disebut juga sahara Nufud. di daerah ini, jarang sekali ditemukan lembah dan amata air. Angin disertai debu telah menjadi ciri khas suasana di tempat ini. Hal itulah yang menyebabkan daerah ini sulit dilalui.
2. Sahara Selatan, yakni yang membentang dan menyambung Sahara Langit ke arah timur sampai selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus, dan pasir bergelombang. Daerah ini juga disebut dengan daerah sepi (al-Rub' al-Khali).
3. Sahara Harrat, yakni suatu daerah yang terdiri dari tanah liat berbatu hitam. Gugusan batu-batu hitam itu menyebar di seluruh sahara ini.⁵

Secara garis besar, jazirah Arab dibedakan menjadi dua, yakni daerah pedalaman dan pesisir. Daerah pedalaman jarang sekali mendapatkan hujan, namun sesekali hujan turun dengan lebatnya. Kesempatan demikian biasa dimanfaatkan penduduk nomadik dengan mencari genangan air dan padang rumput demi keberlangsungan hidup mereka. Sedangkan daerah pesisir, hujan turun dengan teratur, sehingga para penduduk daerah tersebut relatif padat dan sudah bertempat tinggal tetap. Oleh karena itu, di daerah pesisir ini, jauh sebelum Islam lahir, sudah berkembang kota-kota dan kerajaan-kerajaan penting, seperti kerajaan Himyar, Saba', Hirah dan Ghassan.⁶

³ Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 43.

⁴ Ibid, 43-44.

⁵ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo : Maktabah Najdah al-Misriyyah, 1975) 1-2.

⁶ Ahmad Mujahidin, "Arab Pra Islam; Hubungan Ekonomi dan Politik dengan Negara-negara Sekitarnya", *Jurnal Akademika*, Volume 12, Nomor 2 (Maret, 2003), 4.

Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat

Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah. Mereka termasuk ras atau rumpun bangsa kaukasoid, sebagaimana ras-ras yang mendiami daerah Mediteranian, Nordic, Alpine dan Indic.⁷ Bangsa Arab hidup berpindah-pindah (nomad) karena kondisi tanah tempat mereka hidup terdiri dari gurun pasir kering dan minim turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat lain mengikuti tumbuhnya stepa (padang rumput) yang muncul secara sporadis di sekitar oasis atau genangan air setelah turun hujan. Padang rumput diperlukan badui Arab untuk kebutuhan makan binatang ternak seperti kuda, onta dan domba.

Berbeda halnya dengan penduduk Arab perkotaan terutama penduduk pesisir, pertanian, peternakan dan perdagangan dapat berkembang dengan baik di daerah tersebut. Hal inilah tentunya yang membuat kehidupan masyarakat pesisir lebih makmur daripada masyarakat pedalaman (badui). Dari realitas ini, maka timbullah reaksi antara penduduk kota atau pesisir dengan penduduk pedalaman atau badui. Aksi dan reaksi antara penduduk kota dengan masyarakat gurun dimotivasi oleh desakan kuat untuk memenuhi kebutuhan pribadi.

Orang-orang nomad bersikeras mendapatkan sumber-sumber tertentu pada orang-orang kota terhadap apa yang tidak mereka miliki dari lingkungan mereka tinggal. Hal itu dilakukan baik melalui kekerasan (penyerbuan kilat) atau jalan damai (barter). Orang-orang badui nomaden dikenal sebagai perampok darat dan makelar. Gurun pasir, yang merupakan daerah operasi mereka sebagai perampok, memiliki kesamaan karakteristik dengan laut.⁸

Masyarakat, baik nomadik maupun yang menetap, hidup dalam budaya kesukuan. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah (clan). Beberapa kelompok kabilah membentuk suku (tribe) dan dipimpin oleh Shaikh.⁹

⁷ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), 5./Ras lain ialah Mongoloid, Negroid dan ras-ras khusus.

⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 28.

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 11.

Keeratan hubungan kesukuan, kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Maka tidak heran, jika peperangan antar suku menjadi ciri khas masyarakat ini. Rendahnya harga wanita seakan-akan menjadi akibat dari keadaan masyarakat yang suka berperang tersebut. Akibat tradisi peperangan ini, kebudayaan mereka tidak berkembang. Karena itu, bahan-bahan sejarah Arab pra Islam langka didapatkan di dunia Arab dan dalam bahasa Arab. Ahmad Shalabi menyebutkan, sejarah mereka hanya dapat diketahui dari masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam.¹⁰ Pengetahuan itu diperoleh melalui syair-syair yang beredar di kalangan para perawi syair. Dengan begitulah sejarah dan sifat masyarakat Arab dapat diketahui, yang antara lain bersemangat tinggi dalam mencari nafkah, sabar menghadapi kekerasan alam, dan juga dikenal sebagai masyarakat yang cinta kebebasan.

Dengan kondisi alam yang seperti tidak pernah berubah itu, masyarakat badui pada dasarnya tetap berada dalam fitrahnya. Kemurniannya terjaga, jauh lebih murni dari bangsa-bangsa lain. Dasar-dasar kehidupan mereka mungkin dapat taraf permulaan perkembangan budaya. Bedanya dengan bangsa lain, hampir seluruh penduduk badui adalah penyair.¹¹

Lain halnya dengan penduduk kota yang memiliki kemajuan peradaban, sejarah mereka dapat diketahui lebih jelas. Mereka selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Mereka telah mampu berkarya seperti membuat alat-alat dari besi, bahkan sampai mendirikan kerajaan-kerajaan. Sampai pada lahirnya Nabi Muhammad, daerah-daerah tersebut masih merupakan kota-kota perniagaan, sebagaimana diketahui bahwa daerah tersebut merupakan jalur perdagangan antara Eropa dan Asia. Sebagaimana masyarakat Badui, penduduk daerah ini juga mahir bersyair. Biasanya, syair-syair dibacakan di pasar-pasar, semacam pagelaran pembacaan syair, seperti yang terjadi di pasar ukaz. Bahasa mereka kaya dengan ungkapan, tata bahasa dan kiasan.¹²

¹⁰ A. Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, buku I, terj. M. Sanusi Latief (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), 29.

¹¹ Gustav Lebon, *Hadarat al- 'Arab* (Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, t.t), 72.

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, 12.

Kondisi Perekonomian

Perdagangan merupakan unsur penting dalam perekonomian masyarakat Arab pra Islam. Mereka telah lama mengenal perdagangan bukan saja dengan orang Arab, tetapi juga dengan non-Arab. Kemajuan perdagangan bangsa Arab pra Islam dimungkinkan antara lain karena pertanian yang telah maju. Kemajuan ini ditandai dengan adanya kegiatan ekspor-impor yang mereka lakukan. Para pedagang Arab selatan dan Yaman pada 200 tahun menjelang Islam lahir telah mengadakan transaksi dengan Hindia, Afrika, dan Persia. Komoditas ekspor Arab selatan dan Yaman adalah dupa, kemenyan, kayu gaharu, minyak wangi, kulit binatang, buah kismis, dan anggur. Sedangkan yang mereka impor dari Afrika adalah kayu, logam, budak; dari Hindia adalah gading, sutra, pakaian dan pedang; dari Persia adalah intan.¹³

Data ini menunjukkan bahwa perdagangan merupakan urat nadi perekonomian yang sangat penting sehingga kebijakan politik yang dilakukan memang dalam rangka mengamankan jalur perdagangan ini. Faktor-faktor yang mendorong kemajuan perdagangan Arab pra Islam sebagaimana dikemukakan Burhan al-Din Dallu adalah sebagai berikut:

1. Kemajuan produksi lokal serta kemajuan aspek pertanian.
2. Adanya anggapan bahwa pedagang merupakan profesi yang paling bergengsi.
3. Terjalannya suku-suku ke dalam politik dan perjanjian perdagangan lokal maupun regional antara pembesar Hijaz disatu pihak dengan penguasa Syam, Persia dan Ethiopia di pihak lain.
4. Letak geografis Hijaz yang sangat strategis di jazirah Arab.
5. Mundurnya perekonomian dua imperium besar, Byzantium dan Sasaniah, karena keduanya terlibat peperangan terus menerus.
6. Jatuhnya Arab selatan dan Yaman secara politis ke tangan orang Ethiopia pada tahun 535 Masehi dan kemudian ke tangan Persia pada tahun 257 M.
7. Dibangunnya pasar lokal pada masa musiman di Hijaz, seperti Ukaz, Majna, Zu al-Majaz, pasar bani Qainuna, Dumat al-Jandal, Yamamah dan pasar Wahat.

¹³ Syafiq A. Mughni, "*Masyarakat Arab Pra Islam*", dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam I* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2002), 15.

8. Terblokadernya lalu lintas perdagangan Byzantium di utara Hijaz dan laut merah.
9. Rerisolasinya perdagangan orang Ethiopia di laut merah karena diblokade tentara Yaman pada tahun 575 M.¹⁴

Data-data yang dikemukakan Dallu menunjukkan bahwa antara ekonomi dan politik tidak dapat dipisahkan dalam konteks kehidupan masyarakat Arab pra Islam. Kehidupan politik Byzantium dan Sasaniah turut memberikan sumbangan dalam memajukan proses perdagangan yang berlangsung di Hijaz, karena, kedua kerajaan ini sangat berkepentingan terhadap jalur perdagangan ini.

Di lain sisi, Makkah di mana terdapat ka'bah yang pada waktu itu sebagai pusat kegiatan agama, telah menjadi jalur perdagangan internasional.¹⁵ Hal ini diuntungkan oleh posisinya yang sangat strategis karena terletak di persimpangan jalan yang menghubungkan jalur perdagangan dan jaringan bisnis dari Yaman ke Syiria, dari Abysinia ke Irak.

Pada mulanya Makkah didirikan sebagai pusat perdagangan lokal disamping juga pusat kegiatan agama. Karena Makkah merupakan tempat suci, maka para pengunjung merasa terjamin keamanan jiwanya dan mereka harus menghentikan segala permusuhan selama masih berada di daerah tersebut. Untuk menjamin keamanan dalam perjalanan suatu sistem keamanan di bulan-bulan suci, ditetapkan oleh suku-suku yang ada disekitarnya.¹⁶ Keberhasilan sistem ini mengakibatkan berkembangnya perdagangan yang pada gilirannya menyebabkan munculnya tempat-tempat perdagangan baru.

Dengan posisi Makkah yang sangat strategis sebagai pusat perdagangan bertaraf internasional, komoditas-komoditas yang diperdagangkan tentu saja barang-barang mewah seperti emas, perak, sutra, rempah-rempah, minyak wangi, kemenyan, dan lain-lain. Walaupun

¹⁴ Burhan al-Din Dallu, *Jazirat al-'Arab Qabl al-Islam* (Beirut: t.p, 1989), 129-130.

¹⁵ Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (Oxford University Press, 1956), 2-3.

¹⁶ Ahamad Mujahidin, "Arab Pra Islam; Hubungan Ekonomi dan Politik dengan Negara-Negara sekitarnya", *Jurnal Akademika*, Volume 12, Nomor 2 (Maret, 2003), 12-13.

kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah pada mulanya para pedagang Quraish merupakan pedagang eceran, tetapi dalam perkembangan selanjutnya orang-orang Mekkah memperoleh sukses besar, sehingga mereka menjadi pengusaha di berbagai bidang bisnis.¹⁷

Situasi Politik

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa sebagian besar daerah Arab adalah daerah gersang dan tandus, kecuali daerah Yaman yang terkenal subur. Ditambah lagi dengan kenyataan luasnya daerah di tengah Jazirah Arab, bengisnya alam, sulitnya transportasi, dan merajalelanya Badui yang merupakan faktor-faktor penghalang bagi terbentuknya sebuah Negara kesatuan serta adanya tatanan politik yang benar. Mereka tidak mungkin menetap. Mereka hanya bisa loyal ke kabilahnya. Oleh karena itu, mereka tidak akan tunduk ke sebuah kekuatan politik di luar kabilahnya yang menjadikan mereka tidak mengenal konsep Negara.¹⁸

Sementara menurut Nicholson, tidak terbentuknya Negara dalam struktur masyarakat Arab pra Islam, disebabkan karena konstitusi kesukuan tidak tertulis. Sehingga pemimpin tidak mempunyai hak memerintah dan menjatuhkan hukuman pada anggotanya.¹⁹ Namun dalam bidang perdagangan, peran pemimpin suku sangat kuat. Hal ini tercermin dalam perjanjian-perjanjian perdagangan yang pernah dibuat antara pemimpin suku di Mekkah dengan penguasa Yaman, Yamamah, Tamin, Ghassaniah, Hirah, Suriah, dan Ethiopia.

Model organisasi politik bangsa Arab lebih didominasi kesukuan (model kabilah). Kepala sukunya disebut Shaikh, yakni seorang pemimpin yang dipilih antara sesama anggota. Sheikh dipilih dari suku yang lebih tua, biasanya dari anggota yang masih memiliki hubungan family. Fungsi pemerintahan Shaikh ini lebih banyak bersifat penengah (arbitrasi) dari pada memberi komando. Shaikh tidak berwenang memaksa, serta tidak dapat membebankan tugas-tugas atau mengenakan

¹⁷ Ibid., 13.

¹⁸ 'Abd al-'Aziz al-Dawri, *Muqaddimah fi Tarikh adr al-Islam* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wa dah al-'Arabiyah, 2007), 41.

¹⁹ R.A Nicholson, *A Literary History of The Arabs* (Cambridge University Press, 1997), 83.

hukuman-hukuman. Hak dan kewajiban hanya melekat pada warga suku secara individual, serta tidak mengikat pada warga suku lain.²⁰

Keberagamaan Masyarakat

Penduduk Arab menganut agama yang bermacam-macam; Paganisme, Yahudi, dan Kristen merupakan ragam agama orang Arab pra Islam. Pagan adalah agama mayoritas mereka. Ratusan berhala dengan bermacam-macam bentuk ada di sekitar Ka'bah.

Setidaknya ada empat sebutan bagi berhala-hala itu: sanam, wathan, nusub, dan hubal. Sanam berbentuk manusia dibuat dari logam atau kayu. Wathan juga dibuat dari batu. Nusub adalah batu karang tanpa suatu bentuk tertentu. Hubal berbentuk manusia yang dibuat dari batu akik. Dialah dewa orang Arab yang paling besar dan diletakkan dalam Ka'bah di Mekah.

Orang-orang dari semua penjuru Jazirah datang berziarah ke tempat itu. Beberapa kabilah melakukan cara-cara ibadahnya sendiri-sendiri.²¹ Ini membuktikan bahwa paganisme sudah berumur ribuan tahun. Sejak berabad-abad penyembahan patung berhala tetap tidak terusik, baik pada masa kehadiran permukiman Yahudi maupun upaya-upaya kristenisasi yang muncul di Syiria dan Mesir.²²

Agama Yahudi dianut oleh para imigran yang bermukim di Yathrib dan Yaman. Tidak banyak data sejarah tentang pemeluk dan kejadian penting agama ini di Jazirah Arab, kecuali di Yaman. Dzu Nuwas merupakan penguasa Yaman yang condong ke Yahudi. Dia tidak menyukai penyembahan berhala yang telah menimpa bangsanya. Dia meminta penduduk Najran agar masuk agama Yahudi. Sehingga kalau mereka menolak, maka akan dibunuh. Namun yang terjadi justru menolak, maka digalilah sebuah parit dan dipasang api di dalamnya. Mereka dimasukkan ke dalam parit itu, serta dibunuh dengan pedang atau dilukai sampai cacat bagi yang selamat dari api tersebut. Korban pembunuhan itu mencapai dua puluh ribu orang. Tragedi berdarah

²⁰ Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah dari Segi Geografi, Sosial, Budaya dan Peranan Islam*, terj. Said Jamhuri (Jakarta: Ilmu Jaya, 1994), 10.

²¹ Muhammad Husain Haekal, ..., 19-20.

²² M.M. al - A'zami, *Sejarah Teks al - Quran dari Wahyu sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 23.

dengan motif fanatisme agama ini diabadikan dalam Al - Quran dalam kisah “orang-orang yang membuat parit” (Ashab al - Ukhdud).²³

Sedangkan agama Kristen di jazirah Arab dan sekitarnya sebelum kedatangan Islam tidak ternodai oleh tragedi yang mengerikan semacam itu. Yang tampak hanyalah pertikaian di antara sekte-sekte Kristen. Menurut Muhammad ‘Abid al - Jabiri, al - Quran menggunakan istilah “Nasara” bukan “al - Masihiyah” dan “al-Masihi” bagi pemeluk agama Kristen. Bagi pendeta Kristen resmi (Katolik, Ortodoks, dan Evangelis) istilah “Nasara” adalah sekte sesat, tetapi bagi ulama Islam mereka adalah “Hawariyun”.

Para misionaris Kristen menyebarkan doktrinnya dengan bahasa Yunani yang waktu itu madhab-madhab fisafat dan aliran-aliran gnostik dan hermes menyerbu daerah itu. Inilah yang menimbulkan pertentangan antara misionaris dan pemikir Yunani yang memunculkan usaha-usaha mendamaikan antara filsafat Yunani yang bertumpu pada akal dan doktrin Kristen yang bertumpu pada iman. Inilah yang melahirkan sekte-sekte Kristen yang kemudian menyebar ke berbagai penjuru, termasuk jazirah Arab dan sekitarnya.²⁴

Sekte Arius menyebar di bagian selatan jazirah Arab, yaitu dari Suria dan Palestina ke Irak dan Persia. Misionaris sekte ini telah menjelajahi penjuru-penjuru jazirah Arab yang memastikan bahwa dakwah mereka telah sampai di Mekah, baik melalui misionaris atau pedagang Quraish yang berhubungan terus-menerus dengan Syam, Yaman, dan Habashah.²⁵ Tetapi salah satu sekte yang sejalan dengan tauhid murni agama samawi adalah sekte Ebionestes.²⁶

Salah satu corak beragama yang ada sebelum Islam datang selain tiga agama di atas adalah Hanifiyah, yaitu sekelompok orang yang mencari agama Ibrahim yang murni yang tidak terkontaminasi oleh nafsu penyembahan berhala-berhala, juga tidak menganut agama Yahudi ataupun Kristen, tetapi mengakui keesaan Allah. Mereka berpandangan bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah Hanifiyah, sebagai

²³ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 10-11. (Lihat: Al-Qur-an, 85 (al-Buruj): 4-6.

²⁴ Muhammad ‘Abid Al – Jabiri, *Madkhal ila al -Qur’an al – Karim* (Beirut: Markaz Dirasah al -Wahdah al – ‘Arabiyah, 2007), 38-46.

²⁵ *Ibid.*, 58.

²⁶ *Ibid.*, 41-42.

aktualisasi dari millah Ibrahim. Gerakan ini menyebar luas ke pelbagai penjuru Jazirah Arab khususnya di tiga wilayah Hijaz, yaitu Yathrib, Taif, dan Mekah.²⁷

Kedaaan Bangsa Arab Pada Masa Islam

Kelahiran Muhammad SAW

Sekitar tahun 570 M, Mekah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya ataupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai menghubungkan Yaman di Selatan dan Syiria di Utara. Dengan adanya Ka'bah di tengah kota, Mekah menjadi pusat keagamaan Arab. Di dalamnya terdapat 360 berhala, mengelilingi berhala utama, Hubal. Mekah kelihatan makmur dan kuat. agama dan masyarakat Arab pada masa itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi.²⁸

Nabi Muhammad dilahirkan dalam keluarga bani Hasyim di Mekah pada hari senin, tanggal 9 Rabi'ul Awwal, pada permulaan tahun dari Peristiwa Gajah. Maka tahun itu dikenal dengan Tahun Gajah. Dinamakan demikian karena pada tahun itu pasukan Abrahah, gubernur kerajaan Habsyi (Ethiopia), dengan menunggang gajah menyerang Kota Mekah untuk menghancurkan Ka'bah, bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 bulan April tahun 571 M. ini berdasarkan penelitian ulama terkenal, Muhammad Sulaiman Al-manshurfury dan peneliti astronomi, Mahmud Pasha.²⁹

Nabi Muhammad adalah anggota bani Hasyim, suatu kabilah yang kurang berkuasa dalam suku Quraisy. Kabilah ini memegang jabatan siqayah. Nabi Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relatif miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya adalah Aminah binti Wahab dari bani Zuhrah. Muhammad SAW. Nabi terakhir ini

²⁷ Khalil Abdul karim, Syari'ah: Sejarah, Perkelahian, Pemaknaan (Yogyakarta: LKiS, 2003), 15-16.

²⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 9.

²⁹ Nayla Putri dkk, *Sirah Nabawiyah* (Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008), 71.

dilahirkan dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal dunia tiga bulan setelah dia menikahi Aminah.³⁰

Ramalan tentang kedatangan atau kelahiran Nabi Muhammad dapat ditemukan dalam kitab-kitab suci terdahulu. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kelahiran Nabi Muhammad SAW telah diramalkan oleh setiap dan semua nabi terdahulu, yang melalui mereka perjanjian telah dibuat dengan umat mereka masing-masing bahwa mereka harus menerima atas kerasulan Muhammad SAW nanti.³¹

Sejumlah penulis besar tentang Sirah dan para pakar hadits telah banyak meriwayatkan peristiwa-peristiwa di luar kebiasaan, yang muncul pada saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peristiwa-peristiwa di luar daya nalar manusia, yang mengarah kepada dimulainya era baru bagi alam dan kehidupan manusia, dalam hal agama dan moral. Di antara peristiwa-peristiwa tersebut adalah singgasana Kisra yang bergoyang-goyang hingga menimbulkan bunyi serta menyebabkan jatuh 14 balkonnya, surutnya danau Sawa, padamnya api sembahsan orang-orang Persia yang belum pernah padam sejak seribu tahun lalu.³²

Masa Kanak-kanak

Tidak lama setelah kelahirannya, bayi Muhammad SAW diserahkan kepada Tsuwaibah, budak perempuan pamannya Abu Lahab, yang pernah menyusui Hamzah. Meskipun diasuh olehnya hanya beberapa hari, nabi tetap menyimpan rasa kekeluargaan yang mendalam dan selalu menghormatinya. Nabi SAW selanjutnya dipercayakan kepada Halimah, seorang wanita badui dari Suku Bani Sa'ad. Bayi tersebut diasuhnya dengan hati-hati dan penuh kasih sayang, dan tumbuh menjadi anak yang sehat dan kekar. Pada usia lima tahun, nabi di kembalikan Halimah kepada tanggungjawab ibunya.

Sejumlah hadis menceritakan bahwa kehidupan Halimah dan keluarganya banyak dianugrahi nasib baik terus-menerus ketika Muhammad SAW kecil hidup di bawah asuhannya. Halimah menyayangi baginda Rasul seperti menyayangi anak sendiri, penuh kasih sayang dan

³⁰ Muhammad Husain Haekal, ..., 49.

³¹ Abdul Hameed Siddiqui, *The Life Muhammad* (Delhi: Righway Publication, 2001), 64.

³² Ja'far Al-Barzanji, *Al-Maulid An-Nabawi* (Jakarta: Maktabah Sa'diyah. Tt.) 16.

cinta, namun karena banyak kejadian yang luar biasa sehingga takut akan terjadi hal-hal yang tidak baik sehingga di kembalikanlah Rasul SAW kepada keluarga beliau. Muhammad SAW kira-kira berusia enam tahun, dimana takkala asik bermain-main dengan teman-teman beliau, teman-teman beliau gembira saat ayah-ayah mereka pulang, namun Rasulullah pulang dengan tangisan menemui ibunda beliau, seraya berkata wahai ibunda mana ayah? Ibunda beliau terharu tanpa jawaban yang pasti, sehingga dalam ketidakmampuan atas jawaban tersebut, hingga suatu ketika ibunda beliau mengajak baginda Nabi SAW pergi ke kota tempat ayah beliau dimakamkan. Sekembalinya dari pencarian Makam suami tercinta ibu Rasul tercinta jatuh sakit dan meninggal dalam perjalanan pulang. Dengan duka cita yang mendalam Nabi pulang bersama seorang pembantu. Sekembalinya pulang sebagai anak yatim piatu maka beliau diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib. Namun dua tahun kemudian, kakeknya pun yang berumur 82 tahun juga meninggal dunia. Maka pada usia delapan tahun itu, nabi ada di bawah tanggungjawab pamannya Abi Thalib.

Pada usia 8 tahun seperti kebanyakan anak muda seumurnya, nabi memelihara kambing di Mekkah dan menggembalakan di bukit dan lembah sekitarnya. Pekerjaan menggembala sekawanan domba ini cocok bagi perangai orang yang bijaksana dan perenung seperti Muhammad SAW muda, ketika beliau memperhatikan segerombolan domba, perhatiannya akan tergerak oleh tanda-tanda kekuatan gaib yang tersebar di sekelilingnya.

Masa Remaja Muhammad SAW

Diriwayatkan bahwa ketika berusia dua belas tahun, Muhammad SAW menyertai pamannya Abu Thalib, dalam berdagang menuju Suriah, tempat kemudian beliau berjumpa dengan seorang pendeta, yang dalam berbagai riwayat disebutkan bernama Bahira. Meskipun beliau merupakan satu-satunya nabi dalam sejarah yang kisah hidupnya dikenal luas, masa-masa awal kehidupan Muhammad SAW tidak banyak diketahui.³³

Muhammad SAW besar bersama kehidupan suku Quraisy Mekah, dan hari-hari yang dilaluinya penuh dengan pengalaman yang sangat

³³ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, diterjemahkan R. Cecep Lukman Yasin, Karya (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), 140.

berharga. Dengan kelembutan, kehalusan budi dan kejujuran beliau maka orang Quraisy Mekkah memberi gelar kepada beliau dengan Al-Amin yang artinya orang yang dapat dipercaya.

Pada usia 30 tahunan, Muhammad SAW sebagai tanda kecerdasan dan bijaksananya beliau, Nabi SAW mampu mendamaikan perselisihan kecil yang muncul di tengah-tengah suku Quraisy yang sedang melakukan renovasi Ka'bah. Mereka mempersoalkan siapa yang paling berhak menempatkan posisi Hajar Aswad di Ka'bah. Beliau membagi tugas kepada mereka dengan teknik dan strategis yang sangat adil dan melegakan hati mereka.³⁴ Pada masa mudanya, beliau telah menjadi pengusaha sukses dan hidup berkecukupan dari hasil usahanya. Kemudian pada usia 25 tahun, beliau menikah dengan pemodal besar Arab dan janda kaya Mekah, Khadijah binti Khuwailid yang telah berusia 40 tahun.

Adapun istri-istri Nabi Muhammad SAW berjumlah 11 orang, yaitu: Khadijah binti Khuwailid; Saudah binti jam'ah; Aisyah binti Abu Bakar ra; Hafshah binti Umar ra; Hindun ummu Habibah binti Sofyan; Zainab binti Jahsyin; Zainab binti Khuzaimah; Maimunah binti Al-Harts Al-Hilaliyah; Juwairiyah binti Al-Haarits; Sofiyah binti Huyay. Dari 11 istri Nabi SAW ini yang wafat saat Nabi SAW masih hidup adalah 2 orang yaitu Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah, sedangkan istri Nabi yang 9 orang masih hidup saat Nabi SAW wafat. Istri Nabi SAW yang tersebut disebut dengan Ummul Mu'minin artinya ibu orang-orang beriman. Mereka banyak menolong penyebaran agama Islam di kalangan kaum ibu.

Muhammad SAW mempunyai 7 orang anak, 3 laki-laki dan 4 perempuan yaitu: Qasim; Abdullah; Zainab; Fatimah; Ummu Kalsum; Rukayyah; Ibrahim. Ibu anak-anak Nabi SAW itu semuanya dari istri nabi Khadijah, kecuali Ibrahim, yang ibu Mariyatul Qibtiyyah (seorang hamba perempuan yang dihadiahkan oleh seorang pembesar Mesir kepada Nabi SAW). Anak-anak Nabi SAW tersebut wafat pada saat Nabi SAW masih hidup, kecuali Fatimah yang wafat beberapa bulan setelah Nabi SAW wafat.³⁵

³⁴ Ajid Thohir, *Kebidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 62.

³⁵ Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *ibid.* hal 43.

Diriwayatkan takkala Nabi SAW akan wafat beliau membisikkan kepada Fatimah ra, bahwa beliau akan berpulang ke hadirat Allah dan mendengar itu Fatimah menangis dengan sedih, dan beberapa saat setelah itu Nabi SAW membisikkan lagi sesuatu kepada Fatimah ra, mendengar bisikan yang kedua ini Fatimah ra tersenyum, ternyata bisikan bahwa dikabarkan bahwa setelah Nabi SAW wafat tidak ada orang yang pertama meninggal kecuali Fatimah ra, sungguh mulia Fatimah tersenyum walau mendengar kabar yang tentang wafatnya diri beliau, tapi semua tertutup karena cinta yang mendalam kepada sang ayah tercinta.

Awal Kerasulan

Menjelang usianya yang keempat puluh, Muhammad SAW terbiasa memisahkan diri dari pergaulan masyarakat umum, untuk berkontemplasi di Gua Hira, beberapa kilometer di Utara Mekah. Di gua tersebut nabi mula-mula hanya berjam-jam saja, kemudian berhari-hari bertafakur.

Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Muhammad SAW mendapatkan wahyu pertama dari Allah melalui Malaikat Jibril. Pada saat beliau tidur dan terbangun dengan tiba-tiba pada malam itu di gua bernama Hira, dalam ketakutan yang luar biasa, seluruh tubuhnya, seluruh diri bathinnya, dicengkeram oleh sebuah kekuatan yang sangat besar, seolah-olah seorang malaikat telah mencengkeram beliau dalam pelukan yang menakutkan yang seakan mencabut kehidupan dan napas darinya. Ketika beliau berbaring di sana, remuk redam, beliau mendengar perintah, “Bacalah!” beliau tidak dapat melakukan ini beliau bukan penyair terdidik, bukan peramal, bukan penyair dengan seribu kalimat yang tersusun dengan baik yang siap di bibir beliau. Ketika itu beliau protes bahwa beliau adalah buta huruf, malaikat itu merangkulnya lagi dengan kekuatan yang begitu rupa, hingga turunlah ayat yang pertama yaitu ayat 1 sampai 5 dalam surat Al-‘Alaq.³⁶ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang mahapemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dia merasa ketakutan karena belum pernah mendengar dan mengalaminya. Dengan turunnya wahyu yang pertama itu, berarti

³⁶ Barnaby Rogerson, *Biografi Muhammad* (Jogjakarta: Diglossia, 2007), 94.

Muhammad SAW telah dipilih Allah sebagai nabi. dalam wahyu pertama ini, dia belum diperintahkan untuk menyeru manusia kepada suatu agama.

Peristiwa turunnya wahyu itu menandakan telah diangkatnya Muhammad SAW sebagai seorang nabi penerima wahyu di tanah Arab. Malam terjadinya peristiwa itu kemudian dikenal sebagai “Malam Penuh Keagungan” (*Laylah al-qadar*), dan menurut sebagian riwayat terjadi menjelang akhir bulan Ramadhan. Setelah wahyu pertama turun, yang menandai masa awal kenabian, berlangsung masa kekosongan, atau masa jeda (*fatrah*).

Ketika hati Muhammad SAW diliputi kegelisahan yang sangat dan merasakan beban emosi yang menghimpit, dia pulang ke rumah dengan perasaan waswas, dan meminta istrinya untuk menyelimutinya. Saat itulah turun wahyu yang kedua yang berbunyi: “Wahai kau yang berselimut! Bangkit dan berilah peringatan!” Dan seterusnya, yaitu surat *al-Muddatstsir*: 1-7. Wahyu yang telah, dan kemudian turun sepanjang hidup Muhammad SAW, muncul dalam bentuk suara-suara yang berbeda-beda. Tapi pada priode akhir kenabiannya, wahyu surah-surah *Madaniyah* turun dalam satu suara.

Pertengahan Kerasulan

Setelah beberapa lama dakwah Muhammad tersebut dilaksanakan secara individual, turunlah perintah agar nabi menjalankan dakwah secara terbuka. Mula-mula beliau mengundang dan menyeru kerabat karibnya dan Bani Abdul Muthalib. Beliau mengatakan di tengah-tengah mereka, “saya tidak melihat seorang pun di kalangan Arab yang dapat membawa sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari apa yang saya bawa kepada kalian. Kubawakan kepada kalian dunia dan akhirat yang terbaik. Tuhan memerintahkan saya mengajak kalian semua. Siapakah di antara kalian yang mau mendukung saya dalam hal ini?”. Mereka semua menolak kecuali Ali bin Abi Thalib.

Pada permulaan dakwah ini orang yang pertama-tama menerima dakwah nabi yaitu dengan masuk Islam dari pihak laki-laki dewasa adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, dari pihak perempuan adalah istri nabi SAW yaitu Khadijah, dan dari pihak anak-anak adalah Ali bin Abi Thalib ra. Dalam memulai dakwah Nabi banyak mendapat halangan dari pihak kafir *quraisy* Mekah dan berbagai bujuk rayu yang dilakukan kaum *Quraisy*

untuk menghentikan dekwah Nabi gagal, tindakan-tindakan kekerasan secara fisik yang sebelumnya sudah dilakukan semakin ditingkatkan.

Kekejaman yang dilakukan oleh penduduk Mekah terhadap kaum muslimin itu, mendorong Muhammad SAW untuk mengungsikan sahabat-sahabatnya ke luar Mekah. Pada tahun kelima kerasulannya, Nabi menetapkan Habsyah (Ethiopia) sebagai negeri tempat pengungsian. Usaha orang-orang Quraisy untuk menghalangi hijrah ke Habsyah ini, termasuk membujuk Negus (Raja) agar menolak kehadiran umat Islam di sana, gagal. Bahkan, di tengah meningkatnya kekejaman itu, dua orang Quraisy masuk Islam, Hamzah dan Umar ibn Khathab. Dengan masuknya Islam dua tokoh besar ini posisi Islam semakin kuat.

Takkala banyaknya tekanan dari berbagai pihak Nabi SAW mengalami kesedihan yang mendalam yaitu wafatnya seorang paman yaitu Abu Thalib sebagai pelindung dan istri tercinta yang setia menemani hari-hari beliau yaitu Khadijah binti Khuwailid, sehingga Allah menghibur hati baginda Rasul SAW dengan terjadinya Isra' dan Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW. Diriwayatkan pada suatu malam ketika Nabi SAW ada di Masjidil Haram di Makkah, datanglah Jibril as. Dan beserta malaikat yang lain, lalu dibawanya dengan mengendarai Buroq ke Masjidil Aqsa di negeri Syam, kemudian Nabi SAW dinaikkan ke langit untuk diperlihatkan kepada Nabi SAW tanda-tanda kebesaran dan kekayaan Allah SWT, pada malam itu juga Nabi SAW kembali ke negeri Mekah. Perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqso dinamakan Isra, dan dinaikannya Nabi SAW dari Masjidil Aqso ke langit disebut Mi'raj. Pada malam inilah mulai diwajibkan Shalat Fardlu 5 kali dalam sehari.³⁷

Setelah peristiwa Isra'dan Mi'raj, suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam muncul. Perkembangan itu diantaranya datang dari sejumlah Yatsrib yang berhaji ke Mekah. Mereka, yang terdiri dari suku 'Aus dan Khazraj, masuk Islam dalam tiga gelombang. Pertama, pada tahun kesepuluh kenabian, beberapa orang Khazraj menemui Muhammad SAW untuk masuk Islam, dan mengharapkan agar ajaran Islam dapat mendamaikan permusuhan suku 'Aus dan Khazraj. Kedua, pada tahun kedua belas kenabian, delegasi Yatsrib terdiri dari sepuluh orang Khazraj dan dua orang 'Aus serta seorang wanita menemui Muhammad SAW di tempat bernama Aqabah. Mereka menyatakan ikrar kesetiaan. Ikrar ini dinamakan dengan perjanjian "Aqabah Pertama".

³⁷ Muhammad Arsyad Thalib Lubis, ..., 20.

Ketiga, pada musim haji berikutnya, jama'ah haji yang datang dari Yatsrib berjumlah 73 orang. Atas nama penduduk Yatsrib, mereka meminta Muhammad SAW dan Muslimin Makkah agar berkenan pindah ke Yatsrib. Mereka berjanji akan membelanya dari segala ancaman. Perjanjian ini dinamakan dengan perjanjian "Aqabah Kedua".

Dalam perjalanan ke Yatsrib nabi ditemani oleh Abu bakar Ash-Shiddiq. Ketika di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari Yatsrib, nabi istirahat beberapa hari lamanya. Dia menginap di rumah Kalsum bin Hindun. Di halaman rumah ini Nabi membangun sebuah mesjid. Inilah mesjid pertama yang di bangun Nabi, sebagai pusat peribadatan. Tak lama kemudian, Ali bin Abi Thalib menyusul Nabi setelah menyelesaikan segala urusan di Mekah. Sementara itu penduduk Yatsrib menunggu-nunggu kedatangannya. Waktu yang mereka tunggu-tunggu itu tiba, mereka menyambut Nabi dan kedua sahabatnya dengan penuh kegembiraan. Sejak itu, sebagai penghormatan terhadap Nabi, nama kota Yatsrib diubah menjadi madinatun Nabi (Kota Nabi) atau sering di Madinatul Munawwarah (Kota yang bercahaya), karena dari sanalah sinar Islam memancar keseluruh dunia. Kejadian itu disebut dengan "hijrah" bukan sepenuhnya sebuah "pelarian", tetapi merupakan rencana perpindahan yang telah dipertimbangkan secara seksama selama sekitar dua tahun sebelumnya. Tujuh belas tahun kemudian, Khalifah Umar bin Khattab menetapkan saat terjadinya peristiwa hijrah sebagai awal tahun Islam, atau tahun qamariyah.

Akhir Masa Kerasulan

Yatrib seperti dijelaskan Ibn Khaldun adalah nama-nama orang keturunan raja-raja Arab Amaliqah yang berkuasa di sana.³⁸ Namun lengkapnya Yatrib bin Mahlail. Dialah yang membangun kota yang kemudian diberi nama Yatrib pada awal tahun 1600 B.C. Dinasti kerajaan ini kemudian diambil alih oleh bangsa Israil, Yahudi. Karena pengejaran oleh orang-orang Babylon, Yunani dan Roma sejak saat itu Yatrib dikuasai bangsa Yahudi.³⁹

³⁸ Munawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* (Jakarta : Bulan Bintang, ³1965) 62.

³⁹ Maulana Muhammad Ali, *Muhammad The Prophet* (Lahore: Ahmadiyyah Anjuman Ishaat Islam, 1951), 6.

Secara geografis, Yatsrib merupakan daerah yang sangat subur. Banyak air mata mengalir, sayur-sayuran dan buah-buahan.⁴⁰ Penduduknya terdiri dari beberapa kabilah. Watt menyebutkan ada sebelas. Tiga keturunan Yahudi, delapan keturunan Arab.⁴¹

Adapun yang paling menonjol adalah Yahudi terdiri dari Bani Qainuqa, Bani Nadzir dan Bani Quraidzah. Kabilah Arab yaitu Aus dan Khazaraj.⁴² Mata pencaharian mereka adalah bertani, berdagang. Keterangan lain menyebutkan bahwa suku Qainuqa tidak hanya berdagang tapi juga tukang emas dan menghasilkan senjata dan baju besi.⁴³

Pada awal abad keenam bangsa Arab itu merebut kembali kekuasaan mereka dari bangsa Yahudi. Bangsa Arab kemudian menjadi lebih kuat. Perebutan itu selain oleh sebab ekonomi dan politik juga teologis.⁴⁴ Di mana kaum Mahehisyam telah menghasut Aus dan Khazraj karena mereka masih menyakini bahwa yahudilah yang menyiksa dan menyalibkan Isa Almasih. Atas dasar itu mereka menyerang Yahudi.⁴⁵

Upaya untuk menguasai Yatsrib, kemudian orang Yahudi memecah suku Aus dan Khazraj sebagai siasatnya. Siasat tersebut akhirnya menimbulkan terpuruknya kedua suku tersebut. Mereka saling memperdaya. Bahkan mencari dukungan dari Quraisy Mekah. Kondisi kritis itu oleh Montgomery Watt dijelaskan :

... in the century before Muhammad's arrival there had been a steady increase of violence and fighting between the clans...but as time went on strong headers were able to induce several clans to ally themselves together under their leadership.⁴⁶

⁴⁰ loc.cit.

⁴¹ William Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesmen* (New York : Oxford University Press, 1961), 84.

⁴² Ahmad Ibrahim as-Syarif, *Ad-Daulah al-islamiyyah al-Ula'* (Qahirah : Darul Qalam, 1965), 61-62.

⁴³ Maulana Muhammad Ali ..., p.7.

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Muhammad Hussein Haekal. Loc. Cit.

⁴⁶ William Montgomery Watt, ..., 87.

Peperangan akhirnya menjadi melebar yang melibatkan berbagai kelompok. Puncaknya adalah perang yang terjadi di Bu'ath pada tahun 618.⁴⁷ Dari kondisi serba tidak menentu itu menyadarkan mereka akan terwujudnya perdamaian. Keinginan itu terekam oleh Rasulullah. Berlanjut dengan pengenalan mereka tentang Tauhid pada pertemuan mereka dengan Muhammad SAW yang akhirnya menghasilkan suatu perjanjian Aqabah pertama (621 M) dan kedua (622 M).

Hijrah Muhammad ke Madinah membuka era baru baginya dalam tugas nubuwwah. Di kota ini, di samping berfungsi sebagai rasul, nabi juga sebagai kepala negara yang warganya terdiri dari berbagai macam aliran dan golongan yang saling bermusuhan.⁴⁸ Adalah bangsa Yahudi yang masih memendam benci dan sikap permusuhan kepada Muhammad. Sikap tersebut semata-mata didasarkan rasa iri mengapa Rasul terakhir tidak dari kalangan mereka (QS. 2 : 90). Sebab lain adalah rasa khawatir akan kehilangan kewibawaan dan mata pencaharian.⁴⁹

Kaum munafik sebagai kelompok lain yang hendak menjerumuskan kaum muslimin dalam peperangan antara Aus dan Khazraj dan Muhajirin dengan Anshor. Komplotan dua golongan tersebut secara terang-terangan mempertanyakan wujud Tuhan dan keberadaan Muhammad SAW.⁵⁰

Untuk menyelamatkan kehidupan bersama dalam perdamaian dan saling menghormati, maka Rasulullah membuat perjanjian dengan kaum Yahudi yang dikenal dengan Piagam Madinah.⁵¹ Tercetusnya perjanjian itu dilatarbelakangi pemikiran Muhammad sebagai berikut: "Baik kaum muslimin maupun yang lain seharusnya percaya bahwa barang siapa menerima pimpinan Tuhan dan sudah masuk agama Allah mereka akan terlindungi dari gangguan..... orang yang beriman akan makin kuat imannya, yang masih ragu atau takut akan segera menerima iman itu..... Tujuannya ialah memberi ketenangan jiwa bagi pengikut ajarannya dengan menjamin kebebasan bagi pemeluk kepercayaan lain".⁵²

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Muhammad Hussein Haekal. ..., 176.

⁴⁹ Nouruzzaman Shiddieqie, *Piagam madinah* (Yogyakarta : Mentari Masa, 1983), 4.

⁵⁰ Umar Hasyim. ..., 139.

⁵¹ Muhammad Hussein Haekal ..., 214.

⁵² Nouruzzaman Shiddieqie. Loc. Cit.

Piagam itu merupakan upaya mewujudkan masyarakat (ummah) baru sesuai dengan cita Islam. Ada dua hal yang mendasari perjanjian tersebut. Pertama, hidup berdampingan secara damai dengan semua golongan. Kedua, terwujudnya kemerdekaan beragama.⁵³ Serta kebebasan menyatakan pendapat, keselamatan harta benda dan larangan melakukan kejahatan.⁵⁴ Perjanjian yang dibuat antara tahun 623 dan 624⁵⁵ itu punya pengaruh sangat positif bagi kehidupan sosial politik dan agama dalam ummah (single community).

Komunitas di Madinah akhirnya hidup dalam semangat perdamaian dan keperimusiaan. Adanya friksi-friksi dikalangan masyarakat. Nabi pun menyelesaikan dengan bijaksana. Sebagaimana yang dilakukan nabi Muhammad SAW. Memutuskan pertikaian sesuai dengan undang-undang dan adat yang berlaku bagi golongan masing-masing. Bila yang terjadi dikalangan muslim, maka hukum Islam digunakan, bila orang Yahudi yang bertikai, maka Taurat yang menjadi pedoman, jika yang bertikai itu orang Arab non-Islam, hukum adat yang berbicara.⁵⁶

Keteladanan Rasulullah sangat berpengaruh pada masyarakat luas, sehingga pemeluk Islam semakin bertambah banyak. Melihat kenyataan demikian, Yahudi khawatir akan posisi mereka terhadap Muhammad dan mereka semakin marah ketika pendeta Yahudi, Abdullah bin Sallam masuk Islam. Akhirnya mereka berkomplot dengan kaum Nasrani dan orang-orang munafik serta penyembah berhala untuk menghasut kaum muslimin.⁵⁷

Puncaknya konflik itu mempertemukan ketiga agama tersebut, dalam dialog terbuka bersama Nabi Muhammad SAW. Dialog itu menghasilkan keputusan : Yahudi menolak ajaran Isa dan Muhammad. Nasrani bertolak pada ajaran Trinitas dan menuhankan Isa AS. Sedang Muhammad mengajak kepada Keesaan Tuhan dan kesatuan rohani yang sudah diatur alam sejak dunia ini mulai ada sampai akhir zaman.⁵⁸

⁵³ Muhammad Hussein Haekal. ..., 215

⁵⁴ Umar Hasyim. Op. cit., ..., 140

⁵⁵ Muhammad Hussein Haekal., ..., 217.

⁵⁶ Umar Hasyim. ..., 141.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Muhammad Hussein Haekal. Op. cit., 232-233.

Islam di Bawah Kepemimpinan pada Masa al-Khulafa' al-Rasyidun

Persoalan khilafah (politik) muncul dan berkembang pasca wafatnya Rasulullah SAW, ditengarai karena Nabi SAW tidak pernah secara eksplisit menentukan siapa yang akan menggantikan beliau sebagai kepala pemerintahan. Sedangkan para sahabat menyadari betul, bahwa kelangsungan hidup Negara Islam yang baru terwujud itu sangat memerlukan pemimpin yang akan melanjutkan perjuangan Rasulullah yang menyebarkan Islam dan mempersatukan sekaligus untuk melindungi komunitas Muslim yang telah menyebar ke seluruh pelosok Jazirah Arab.

Persoalan krusial yang muncul setelah wafatnya Nabi yang menjadi pertanyaan masyarakat Madinah waktu itu adalah siapa pengganti beliau untuk mengepalai Negara yang baru lahir itu, sehingga penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka. Timbullah soal khilafah, soal pengganti Nabi sebagai kepala negara. Sebagai Nabi dan rasul, Muhammad SAW tentu tidak dapat digantikan.⁵⁹ Torehan sejarah Islam menunjukkan bahwa secara bergantian para khalifah yang menggantikan Nabi SAW dalam kepemimpinan negara Abu Bakar-lah yang disetujui oleh masyarakat Muslim di waktu itu menjadi pengganti/khalifah pertama, kemudian disusul oleh Umar Bin Khattab, lalu diteruskan oleh Usman Ibn Affan dan dilanjutkan oleh Ali Ibn Abi Thalib.⁶⁰ Mereka inilah yang dikategorikan sebagai al-Khulafa' al-Rasyidun (para khalifah yang bijaksana). Menurut Robert N. Bellah, sebagaimana dikutip oleh Nurcholish Madjid, bahwa masyarakat Muslim klasik itu “modern” (terbuka, demokratis, dan partisipatif). Mengapa hanya pada masa Rasul dan al-Khulafa al-Rasyidun plus masa Umar bin Abdul Aziz yang menjadi referensi Islam ideal. Karena Bani Umayyah telah menghidupkan kembali sistem sosial Arab pra-Islam yang bersifat kesukuan (tribal), sedikit digabung dengan sistem Yunani-Romawi (Byzantium). Karena itu Ibn Khaldun mengatakan bahwa dengan munculnya dinasti Bani Umayyah sistem kekhalifahan (al-Khilafah) yang

⁵⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pemandangan* (Jakarta : UI Press, 1986), 3.

⁶⁰ Ibnu Hisyam, *As-Shiratu Nabawiyyah, Jilid I* (Kairo : Mathba'at Al-Madani, t.th), 249.

terbuka dan demokratis telah diganti dengan sistem kerajaan (al-mulk) yang tertutup dan otoriter.⁶¹

Uraian berikut akan memaparkan sisi politik pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun tersebut. Khulafa' adalah bentuk jamak dari kata khalifah. Artinya adalah orang yang mengikuti atau pengganti. Secara terminologis diartikan orang yang mengambil alih kedudukan orang lain setelah dia meninggal dunia dalam dalam beberapa hal.⁶² Dari defenisi ini dapat ditegaskan bahwa khalifah dalam Islam sangat diperlukan, karena ia berfungsi sebagai pengganti kedudukan Nabi untuk menjaga umat sekaligus mengatur kehidupan keduniaan yang meliputi antara lain, politik, sosial, keamanan dan ekonomi berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam konteks peralihan kekuasaan (suksesi) ada pembelajaran politik yang dapat dipetik, yaitu kronologi pemilihan khalifah pertama. Tampilnya Abu Bakar sebagai peletak pembentukan khilafah tidak terlepas dari peranan kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang memunculkan dialektika politik demi kekuasaan.

Akar persoalan timbul dari adanya rapat gelap kelompok Anshar yang merespon wafatnya Nabi.⁶³ Mereka berkumpul di Saqifah bani Sa'idah untuk mengangkat Sa'ad bin 'Ubadah pemimpin hajraj.⁶⁴ Kemudian, setelah mendengar ada pertemuan tersebut, Umar Bin Khattab memberitahukan Abu Bakar dan ditemani Abu 'Ubaidah mereka pergi mendatangi pertemuan tersebut. Terjadilah adu argumentasi dan perdebatan sengit. Akhirnya adalah tampilnya Abu Bakar dengan bijak menyodorkan dua nama, yaitu Umar dan Abu 'Ubaidah untuk dipilih.

⁶¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodrenan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1994), 63.

⁶² M.A. Shaban, *Sejarah Islam* (Penafsiran Baru) 600-700, Pen-Machnun Husein (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), 25.

⁶³ Hari Senin 12 rabiul awwal 11 Hijrah/ 9 Juni 632 M. di kota Madinah, Lihat Muhammad Rida, *Abu Baker As-Shiddiq*, (Kairo : DaAhyu- al-Kutub al-Arabiyah, cet.2, 1369/1950), h. 20.

⁶⁴ Ibnu Al-Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, *Jilid 2* (Bairut : Dar baecirut, 1385/1965), 328.

Namun seponatan keduanya membaiaat Abu Bakar dan diikuti oleh para hadirin dari kedua belah pihak.⁶⁵

Beberapa butir penting dapat dikemukakan dalam proses suksesi tersebut, yaitu pemilihan bersifat demokratis dan roda pemerintahan berjalan secara demokratis, melibatkan semua unsur yang ada dalam masyarakat untuk berperan serta dalam mensukseskan pemerintahannya. Pemerintahan (khalifah) sesudah nabi tidak mempunyai bentuk kerajaan, tetapi lebih dekat merupakan republik dalam arti kepala negara dipilih dan tidak mempunyai sifat turun temurun.

Abu Bakar diangkat menjadi Khalifah bukan atas tunjukan nabi Muhammad, melainkan atas dasar kemufakatan anantara pemuka Anshar dan Muhajirin dalam rapat Saqqifah.⁶⁶ Masa kepemimpinan Abu Bakar, sejak awal ia telah menyampaikan manifesto politiknya bahwa ia siap dikritik dan siap dikoreksi, dalam hal ini telah melakukan kontrak politik dengan rakyat, dengan demikian telah menciptakan sistem kontrol masyarakat terhadap setiap kebijakannya.⁶⁷ Hasil yang diraih pada masa kepemimpinan Abu Bakar di antaranya adalah meneruskan ekspedisi ke Siria; Memerangi orang-orang murtad dan nabi-nabi palsu; dan Mengumpulkan al-Qur'an. Sebagai catatan, Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun.

Pada masa khalifah kedua, Umar Bin Khattab perkembangan Islam sebagai kekuatan politik. Terkait dengan masalah suksesi, Abu Bakar telah menunjuk Umar Bin Khattab sebagai pengganti dirinya sebelum ia wafat. Alasan sederhana yang ia ajukan adalah ia tidak ingin terjadi kevakuman kepemimpinan dan ia khawatir terjadi kekisruhan sebagaimana terjadi di Bani Sa'idah. Namun demikian, suka atau tidak suka, kebijakan Abu Bakar ini telah memunculkan kritik di kemudian hari (masa modern) terutama dari kalangan orientalis, yang menilai proses suksesi demikian tidak demokratis, apapun alasannya. Terlepas dari itu

⁶⁵ Baiat ini disebut dengan baiat Khas (baiat terbatas). Lihat, Hasan Ibrahim Hasan, *At-Tarikh al-Islamiyy* (Kairo : An-Nahdah al-Misriyyah Cet. 7, 1964), 205.

⁶⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: UI Press, 1985), 95.

⁶⁷ Muhammad Tahir Azhari, *Negara Hukum Suatu Studi tentang Prinsip-Prinsipnya Dilibat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 130.

semua, masa Umar telah menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam mengembangkan Islam.

Ekspansi yang dilakukan pada masa kepemimpinan Khalifah Umar menyebabkan berkembangnya Islam secara pesat, baik dari segi perluasan wilayah maupun pemeluknya. Dalam hal ini sosok Umar melebihi Yulius Caesar, Iskandar Yang Agung, Jengis Khan dan Napolion.⁶⁸

Pada masa ini Islam membentang sampai batas Cina di Timur, Afrika di Barat, Laut Qazwain di Utara dan Sudan di Selatan. Hal ini melahirkan Negara Adi Kuasa Islam menggantikan Bizantium (Romawi) dan Sasani (Persia) yang bertekuk lutut di tangan Umar.⁶⁹ Hal terpenting pada masa kepemimpinan Umar adalah diterapkannya sistem pemerintahan desentralisasi, yang sekarang disebut sebagai otonomi daerah. Di daerah para gubernur diberikan wewenang mengangkat qadhi dan pegawai keuangan Negara.⁷⁰ Untuk mengefektifkan pemerintahan dengan wilayah yang begitu luas, Umar membentuk spionase-spionase sebagai alat kontrol, yang sekarang disebut sebagai Badan Intelijen Negara (BIN). Kemudian dia sendiri yang turun ke daerah tertentu dan biasanya akan tinggal di sana selama satu atau dua bulan. Setiap gubernur wajib memberikan laporan pertanggungjawaban setiap musim haji.

Konsep terpenting yang dikembangkan Umar adalah konsep ummah, penyatuan suku-suku bangsa Arab dan non-Arab, sehingga prinsip-prinsip politik kesukuan hilang sama sekali. Penaklukan-penaklukan telah mengalihkan perhatian bangsa Arab dari loyalitas kesukumannya. Musyawarah atas dasar maslahat bagi sistem ummah selalu di dahulukan daripada kepentingan-kepentingan lainnya. Dengan konsep ini Umar telah mendirikan Daulah Islamiyah yang menjadi Adi Kuasa, menggantikan kedudukan Romawi dan Persia. Umar memerintah selama sepuluh tahun, masa jabatannya berakhir dengan kematian. Dia dibunuh

⁶⁸ Lihat penuturan Muhammad Husein Haikal, *Al-Faruq Umar*, Juz I & II, Cet. VI (Kairo : Dar Ma'arif, t.th), 9.

⁶⁹ Lihat penuturan Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Muhammad*. 80.

⁷⁰ bnd G.E. Von Grunebaum, *Classical Islam* (London, 1970), 54; Stewart Desmond, *Early Islam*. 58-59.

oleh seorang budak dari Persia bernama Abu Lu'lu'ah.⁷¹ Khalifah ketiga adalah Usman Ibn Affan. Pemerintahannya berlangsung selama 12 tahun. Dalam konteks suksesi, sebelum wafat, Umar tidak menempuh jalan yang dilakukan Abu Bakar. Dia menunjuk enam orang sahabat dan meminta kepada mereka untuk memilih salah seorang di antaranya menjadi khalifah. Mereka adalah Usman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad ibn Abi Waqqas, dan Abdurrahman ibn 'Auf.

Setelah Umar wafat, tim ini bermusyawarah dan berhasil menunjuk Usman sebagai khalifah melalui persaingan, yang agak ketat dengan Ali ibn Abi Thalib. Proses suksesi ini telah memulihkan keyakinan bahwa Islam dibangun berdasarkan prinsip-prinsip demokratis, yang pada waktu itu istilah demokratis ini belum muncul. Pada paroh terakhir masa kekhalifahan Usman, muncul perasaan tidak puas dan kecewa di kalangan umat Islam terhadapnya. Kepemimpinan tidak puas dan kecewa di kalangan umat Islam terhadapnya. Kepemimpinan Usman memang sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar. Ini mungkin karena umurnya yang lanjut (diangkat dalam usia 70 tahun) dan sifatnya yang lemah lembut. Akhirnya ia mengakhiri kekhalifahannya dan terbunuh di tangan kaum pemberontak yang terdiri dari orang-orang yang kecewa itu.

Salah satu faktor yang menonjol pada periode Usman ini adalah konsep KKN-nya, yang telah menyebabkan banyak rakyat kecewa. Karena kondisinya yang sudah tua, maka orang yang disebut sebagai *the real khalifah* adalah Marwan bin Hakam. Dialah pada dasarnya yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Usman hanya menyandang gelar Khalifah.⁷² Setelah banyak anggota keluarganya yang duduk dalam jabatan-jabatan penting, Usman laksana boneka di hadapan kerabatnya itu. Dia tidak dapat berbuat banyak dan terlalu lemah terhadap keluarganya. Dia juga tidak tegas terhadap kesalahan bawahan. Harta kekayaan negara, oleh kerabatnya dibagi-bagikan tanpa kontrol oleh Usman sendiri.⁷³

⁷¹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I* (Jakarta : Pustaka Alhusna, 1987, cet. V), 267.

⁷² Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa* (Bandung : CV Rusyda, 1987), 87.

⁷³ Badri Yatim, *sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 39.

Ali Ibn Abi Thalib tampil sebagai khalifah melalui baiat secara beramai-ramai oleh masyarakat setelah meninggalnya Usman. Dia memegang tampuk kekuasaan hanya empat tahun Sembilan bulan. Pada masa Ali ini terjadi pergolakan dalam negeri, hampir selama pemerintahannya tidak terwujud stabilitas keamanan. Setelah menjabat, Ali memecat para gubernur yang diangkat oleh Usman, yang diyakini karena keteledoran merekalah terjadi huru hara dan pemberontakan. Dia juga menarik harta kekayaan negara yang telah dikorup pada masa Usman, dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan sebagaimana pernah diterapkan oleh Umar.

Ali Ibn Abi Thalib menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh rivalnya seperti Thalbah, Zubair dan Aisyah. Mereka menuntut Ali yang tidak menindak para pembunuh Usman, dan mereka menuntut bela terhadap darah Usman yang telah ditumpahkan secara zalim, pada akhirnya terjadilah peperangan yang terkenal dengan sebutan Perang Jamal, karena Aisyah waktu itu menaiki unta. Pihak Ali menang. Namun bersamaan dengan itu, muncul pula perlawanan dari gubernur Damaskus yaitu Mu'awiyah yang didukung oleh barisan sakit hati yang telah dipecat sebelumnya dari jabatan mereka pada masa Usman. Sehingga terjadilah peristiwa Tahkim (arbitrase) yang menyebabkan Islam terpecah menjadi tiga kelompok : Mu'awiyah, Syi'ah dan al-Khawarij. Penyelesaian konflik melalui kompromi dengan Muawiyah adalah sebenarnya penyebab kegagalan bagi Ali dalam melaksanakan kepemimpinannya.⁷⁴ Ali menghembuskan nafas terakhirnya dibunuh oleh seorang anggota Khawarij.

Hampir tidak terlihat distingsi yang tegas bagaimana para al-Khulafa' al-Rasyidun menata konsolidasi dan menertibkan suatu daerah yang baru diperoleh begitu luas dan mengukuhkan masyarakatnya yang beraneka ragam dan kelompok yang beraneka istiadat. Maka, banyak kesukaran yang dihadapi oleh para pendatang baru dari Arabia yang kurang pengalaman itu.

⁷⁴ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), 200.

KESIMPULAN

Dari perjalanan sejarah nabi dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad SAW di samping sebagai pemimpin agama juga seorang negarawan, pemimpin politik dan administrasi yang cakap. Hanya dalam waktu sebelas tahun menjadi pemimpin politik beliau berhasil menundukkan seluruh jazirah Arab ke dalam kekuasaannya. Nabi sebagai pengkhotbah dan pemimpin komunitas orang percaya memiliki dua fase utama. Pertama, dia menyatakan pesannya di kota di mana mayoritas tidak menerima ajaran-ajarannya. Mekah adalah pusat ziarah penting dan kudus dalam polititeisme yang ada di Arabia dan proklamasi monoteisme mengancam seluruh sistem. Pesan yang disajikan dalam periode Mekah menggarisbawahi tema-tema umum penegasan monoteisme dan peringatan hari penghakiman. Muhammad memutuskan untuk mendirikan sebuah organisasi politik yang independen tetapi sifat dari pesan merupakan tantangan besar bagi struktur kekuasaan dari dasar Mekkah. Kedua, karir Nabi Muhammad dan kehidupan awal masyarakat muslim di mulai ketika Muhammad telah menerima undangan dari orang-orang di Yastrib, sebuah oasis utara Mekkah untuk melayani sebagai wasit dan hakim. Dalam tahun 622 Muhammad dan pengikutnya pindah ke Yastrib atau Hijrah adalah penting sehingga umat Islam menggunakan tanggal ini sebagai awal kalender Islam. Oasis telah menjadi dikenal sebagai kota Nabi atau disebut Madina. Dalam Tradisi Islam masyarakat sosio politik yang diciptakan di Madina menyediakan standar untuk apa negara dan masyarakat yang benar-benar Islam.

Pada periode awal ini rasa khas Islam atau komunitas orang percaya, bukan konsep Negara secara tegas ditetapkan sebagai pusat Islam. Dengan cara ini, Islam sering digambarkan sebagai cara hidup bukan sebagai agama yang terpisah dari politik atau dimensi lain dari masyarakat. Di Madina Muhammad memberikan pengarahan dalam segala hal kehidupan tetapi umat Islam untuk membedakan dengan seksama ajaran yang merupakan catatan wahyu dalam Al-Quran. Karena perannya sebagai utusan Tuhan, tindakan mereka dan kata-kata Muhammad memiliki prestise pribadi tertentu. Begitu juga dengan Hadis memberikan dasar bagi sumber pedoman. Pada saat nabi meninggal tahun 632, komunitas Muslim baru telah ditetapkan dengan benar. Mekah telah dikalahkan dan dimasukkan ke dalam umat begitu penting.

Kabah sebagai pusat ziarah kaum pagan telah diakui sebagai altar yang dibangun Abraham dan Mekah menjadi pusat ziarah baru.

Ketika Muhammad meninggal Muslim menghadapi pertama adalah sahabat nabi dan tantangan untuk menciptakan lembaga untuk melestarikan masyarakatnya. Muslim percaya bahwa wahyu itu selesai dengan karya Muhammad yang digambarkan sebagai penutup para nabi. Para pemimpin setelah Muhammad digambarkan hanya sebagai khalifah atau penerus nabi bukan nabi. Empat khalifah masa pemerintahan tahun 632-661 umat Islam dibawah khalifah dan ini merupakan periode ekspansi di mana umat Islam menaklukkan Persia dan Suria Byantium bagian kekuasaan Romawi timur. Komunitas Islam telah berubah dari kota Negara kecil yang menguasai sebagai besar jazirah Arab dalam imperium global besar yang membentang dari utara barat Afrika ke Asia Tengah. Walaupun demikian selama perjalanan khalifah melawati beberapa tantangan dalam mewujudkan suatu kehidupan dan regenerasi kepemimpinan. Regenerasi kepemimpinan selalu menunjukkan dengan suksesi tidak berjalan dengan mulus.

JUNGGUNGAN SIMORANGKIR, lahir di Tarutung, 21 Februari 1970. Menyelesaikan pendidikan S1 dari Fakultas Teologi UKSW Salatiga, dan S2 dari STT HKBP Pematang Siantar. Melayani sebagai Pendeta di GKPI dan staf pengajar di STAKPN Tarutung. Saat ini sedang mengambil studi doktoral untuk bidang Sejarah Islam di STT Cipanas, Jawa Barat.